



INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF ZIAUDDIN SARDAR

Mawar Fita Sari

mawarfitasari@gmail.com

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

Amril

amrilm@uin-suska.ac.id

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

Eva Dewi

evadewi@uin-suska.ac.id

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

Korespondensi penulis : mawarfitasari@gmail.com

ABSTRACT *Many people think that science and religion have their respective positions where science in obtaining truth is based on obtaining epistemological data through several studies. This research is research that discusses religious integration and the efforts made by Ziauddin Sardar and his group to formulate parameters for Islamic Science as an alternative solution to modern science. This research is a type of library research to describe the integration of religion and science from Ziauddin Sardar's perspective. Meanwhile, the method used is analytical descriptive, which is a method used systematically to describe all results related to the main problem. With this analytical descriptive method, it is hoped that Islamic science parameters will be found which can be an alternative solution to the currently developing scientific system. The results of this research on Islamic science explain that according to Ziauddin Sardar, he developed a system of terms which was the basis for his Islamization of science project, which included Tauhid, Khilafah, Worship, Ilmu, Halal, Haram, Fair, Zalim, Istislah, and Dhiya'.*

Keywords: *integration of religion, science, Ziauddin Sardar's perspective*

ABSTRAK Banyak yang beranggapan bahwa sains dan agama itu memiliki posisi masing-masing yang mana ilmu dalam memperoleh suatu kebenaran itu didasarkan pada perolehan data secara epistemologi melalui beberapa penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang integrasi agama dan upaya-upaya yang dilakukan oleh Ziauddin Sardar dan kelompoknya untuk merumuskan parameter Sains Islam sebagai sebuah solusi alternatif sains modern. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) untuk mendeskriptifkan integrasi agama dan sains dalam perspektif Ziauddin Sardar. Sedangkan metode yang dipakai adalah deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hasil yang berkaitan dengan pokok masalah. Dengan metode deskriptif analitik ini diharapkan akan menemukan parameterparameter sains Islam yang dapat menjadi sebuah solusi alternatif dari sistem sains yang berkembang saat ini. Hasil penelitian tentang sains Islam ini menjelaskan bahwa menurut Ziauddin Sardar mengembangkan sistem istilah yang merupakan dasar untuk proyek Islamisasi sainsnya yang antara lain adalah Tauhid, Khilafah, Ibadah, Ilmu, Halal, Haram, Adil, Zalim, Istislah, dan Dhiya'.

Kata kunci: *integrasi agama, sains, perspektif Ziauddin Sardar*

PENDAHULUAN

Banyak yang beranggapan bahwa sains dan agama itu memiliki posisi masing-masing yang mana ilmu dalam memperoleh suatu kebenaran itu didasarkan pada perolehan data secara epistemologi melalui beberapa penelitian. Sedangkan agama untuk memperoleh kebenaran itu dengan menerima yang ghaib, yang mana hal tersebut berlandaskan pada “Iman” dan kepercayaan. Hal itu menjadikan Integrasi Agama dan Sains tidak tepat untuk dijadikan kriteria ilmiah agar dapat mengidentifikasi sebuah kebenaran.

Menurut Sardar konsep integrasi ilmu pengetahuan dan Islam dapat dilakukan dengan membangun kaidah dan ilmu-ilmu Islam atau yang lebih dikenal dengan istilah *Epistemology* Islam. Istilah tersebut memiliki makna yang sama dengan Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge*, selanjutnya disingkat IOK), tetapi memiliki perbedaan bila dilihat dari segi konsep.

Sama halnya dengan al-Faruqi, Ide membangun Epistemologi Islam yang diusung oleh Sardar beranjak dari keprihatinannya terhadap ketertinggalan umat Islam dalam bidang pendidikan dan kecondongan terhadap ilmu pengetahuan barat yang sekuler dan jauh dari nilai-nilai ke-Islaman. Namun, penyebab utama kemunculan ide sardar adalah ketidaksetujuannya dengan beberapa elemen (tidak semua) dalam konsep dan rencana kerja Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh al-Faruqi. Sardar berpendapat bahwa apa yang ditawarkan al-Faruqi melalui usaha menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam keilmuan yang dibentuk oleh paradigma, konsep, ideology, dan persepsi barat lebih berpotensi menyebabkan Westernisasi Islam dari pada Islamisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang integrasi agama dan upaya-upaya yang dilakukan oleh Ziauddin Sardar dan kelompoknya untuk merumuskan parameter Sains Islam sebagai sebuah solusi alternatif sains modern. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) untuk mendeskriptifkan integrasi agama dan sains dalam perspektif Ziauddin Sardar. Sedangkan metode yang dipakai adalah deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hasil yang berkaitan dengan pokok masalah. Dengan metode deskriptif analitik ini diharapkan akan menemukan parameter-parameter sains Islam yang dapat menjadi sebuah solusi alternatif dari sistem sains yang berkembang saat ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi

Ziauddin Sardar berasal dari Punjab, Pakistan dan ia lahir pada 31 Oktober 1951. Namun ia lebih banyak menghabiskan hidupnya dan lebih memilih berkarir di Inggris. Sehingga ia tumbuh dan berkembang di Inggris dengan menjadi akademisi di Middlesex University, London.

Pada tahun 1961 ziauddin sardar pindah bersama orang tuanya ke Hackney, London Timur. Tahun 1969 menerbitkan *Zenith*, "*majalah bulanan*" untuk pemuda Muslim di Inggris, tahun 1971-74 membaca Ilmu dan Informasi di City University, London. Tahun 1974 bekerja untuk mendirikan 'Institut Muslim untuk Penelitian dan Perencanaan' di London. Bergabung dengan Pusat Penelitian Haji, Universitas King Abdullah Aziz, Jeddah; dan menunaikan ibadah haji.

Sebagai akademisi dalam bidang fisika dan jurnalis independen dalam bidang sains dan teknologi namun pada perkembangan pemikirannya ia juga senang terhadap kajian filsafat. Sardar menganggap bahwa mempelajari filsafat adalah proses umat muslim untuk melakukan kontekstualisasi nilai-nilai ajaran agama Islam. Sehingga dengan berfilsafat dapat menjadikan umat Islam memiliki daya kritis terhadap fenomena yang ada.²

¹ Inda Nursadrina, "Representasi Dakwah Melalui Sejarah Islam (Analisis Semiotika Sosial Buku Mengenal Islam For Beginner Karya Ziauddin Sardar)," dalam *Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 66.

² Khusniati Rofi'ah, "Pergeseran Hukum Islam Dari Reduksionis Ke Sintesis : Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar," *Justicia Islamica* 8, no. 2 (2016): h. 50.

Dia adalah seorang sarjana dalam bidang sains yang sangat menyenangi bidang filsafat. Pada era 1980-an Ia menjadi melahirkan sebuah fenomena dalam dunia intelektualisme Islam dengan memelopori sebuah gerakan kesarjanaan kaum Muslim di Barat bersama Parvez Manzoor, Gulzar Haider, dan Munawar Ahmad Anees. Gerakan ini merupakan sebuah gerakan yang memadukan gerakan intelektualisme Islam terdahulu yang dipelopori Syed Hossei Nasr dan Isma'il Raji Al-Faruqi. Pada gerakannya ini Sardar memfokuskan perhatiannya kepada penciptaan Ilmu Kontemporer yang segala sistemnya didasarkan atas nilai-nilai Islam, atau dapat pula dikatakan ia ingin menciptakan Ilmu Penge-tahuan Islam Kontemporer. Selain itu ia juga ingin mengkritik para umat Islam khususnya para intelektual Muslim akan penanaman nilai Islam pada Ilmu Pengetahuan modern hanya dengan meletakkan etika Islam di dalamnya. Dengan demikian, maka diperlukan suatu usaha untuk membangun kembali khazanah intelektual muslim dan ilmu pengetahuan Islam sampai ke akar-akarnya.³

Sardar dalam gerakannya memberikan perhatian yang lebih dalam melahirkan ilmu kontemporer yang dalam implementasinya didasarkan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Sehingga pada perkembangannya gerakan ini bertujuan untuk memberikan nuansa keilmuan Islam kontemporer. Hal ini didasarkan pada pandangan Sardar atas perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam yang sangat lamban dan belum mampu mengimbangi perkembangan barat.¹² Untuk itu perlu

adanya pengembangan pemikiran dalam dunia Islam. Akan tetapi Sardar juga melihat berbagai kelompok dalam Islam yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan modern yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam cukup dimasuki dengan etika Islam.¹³ Sehingga Sardar beranggapan untuk perlu adanya upaya untuk mengislamkan ilmu pengetahuan yang berkembang. Gagasan-gagasan ini juga tertuang dalam karya-karyanya. Sebagai penulis yang cukup aktif, ia melahirkan berbagai karya dalam berbagai disiplin keilmuan. Terbukti berbagai buku karya beliau sudah diterbitkan, tercatat bahwa beliau mempunyai lebih 40 buku dari berbagai aspek. Mulai dari tema-tema keislaman, sains, kebudayaan dan lain sebagainya. Selain sebagai penulis ia juga seorang penyiar dan kritikus kebudayaan yang cukup ternama.¹⁴ Maka dari itu ia mendapatkan julukan sebagai *polymath* (orang yang menguasai berbagai bidang keilmuan) karena jasanya. Sardar juga menjabat sebagai *Director of Centre for Potnormal Policy and Futures Studies*, di East West University.

2. Pengertian Integrasi Agama dan Sains

Integrasi adalah sebuah sistem yang mengalami pembauran sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Integrasi berasal dari bahasa Inggris "integration" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Secara istilah integrasi adalah membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu⁴

Agama adalah peraturan prikehidupan yang sesuai dengan akal dan fikiran, yang di bawa oleh utusan Allah SWT yang terpilih yaitu junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Untuk segenap manusia, memberi petunjuk supaya keluar dari kegelapan (kejahiliah) ke arah cahaya yang terang benderang. Dan Agama Islam itu adalah Agama Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, yang menciptakan dan memiliki serta menguasai sekalian alam.⁵

³ Kurnia sari wihaha, *Epistimologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar)*, Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 3, 1 (2018): 70-79

⁴ <http://www.scribd.com/doc/83019545/Pengertian-Integrasi>

⁵ S.A. Zainal Abidin, *Kunci Ibadah*, (Semarang: Pt. Karya Toha Putra Semarang, 2001). Hal. 14

Adapun kata sains berasal dari kata science, scientia, scine yang artinya mengetahui. Dalam kata lain, sains adalah logos, sendi, atau ilmu. Sains dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mencari kebenaran berdasarkan fakta atau fenomena alam (Sudjana, 2008 : 3-4). Sains yang dipahami dalam arti sebagai pengetahuan obyektif, tersusun, dan teratur tentang tatanan alam semesta. Sains pada wilayah yang sempit atau spesifik dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan alam dan pada tataran yang luas dipahami sebagai segala macam disiplin ilmu pengetahuan. Kata sains berasal dari kata science, scientia, scine yang artinya mengetahui. Dalam kata lain, sains adalah logos, sendi, atau ilmu.

Sains dan agama, merupakan dua entitas yang sama-sama telah mewarnai sejarah kehidupan umat manusia. Sebab, keduanya telah berperan penting dalam membangun peradaban. Dengan lahirnya agama, tidak saja telah menjadikan umat manusia memiliki iman, tapi hal lain yang tidak bisa dipandang sebelah mata adalah terbangunnya manusia yang beretika, bermoral dan beradab yang menjadi pandangan hidup bagi manusia dalam menjalani hidup di dunia. Sementara sains dengan puncak perkembangan yang telah dicapai, juga telah menjadikan kemajuan dunia dengan berbagai penemuannya nggemilang. Tetapi, sepanjang sejarah kehidupan umat manusia itu pula, hubungan sains dan agama tak bisa dikata selalu harmonis. Dalam hal ini akan dibahas lebih lanjut mengenai persamaan dan perbedaan sains dan agama.⁶

3. Pemikiran Ziauddin Sardar

Setelah umat Islam mengalami kemunduran sekitar abad 13-20 M, pihak Barat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dari Islam, sehingga ia mencapai masa *renaissance*. Ilmu pengetahuan umum (sains) berkembang pesat di Barat, sedangkan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran, yang pada akhirnya muncullah dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut. Tidak hanya sampai di sini, tetapi muncul pula sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat yang mendapat tantangan dari kaum Gereja. Galileo (L.1564 M) yang dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu pengetahuan mendapat hukuman mati pada tahun 1633 M, karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pandangan Gereja⁷

Menurut Sardar konsep integrasi ilmu pengetahuan dan Islam dapat dilakukan dengan membangun kaidah dan ilmu-ilmu Islam atau yang lebih dikenal dengan istilah Epistemology Islam. Istilah tersebut memiliki makna yang sama dengan Islamisasi ilmu pengetahuan (Islamization of Knowledge, selanjutnya disingkat IOK), tetapi memiliki perbedaan bila dilihat dari segi konsep. Sama halnya dengan al-Faruqi, Ide membangun Epistemologi Islam yang diusung oleh Sardar beranjak dari keprihatinannya terhadap ketertinggalan umat

Islam dalam bidang pendidikan dan kecondongan terhadap ilmu pengetahuan barat yang sekuler dan jauh dari nilai-nilai ke-Islaman. Namun, penyebab utama kemunculan ide sardar adalah ketidaksetujuannya dengan beberapa elemen (tidak semua) dalam konsep dan rencana kerja Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh al-Faruqi. Sardar berpendapat bahwa apa yang ditawarkan al-Faruqi melalui usaha menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam keilmuan

⁶ Ahmad Abdullah, Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Pilar Volume 13, No. 1, Juni 2022 | 126

⁷ Fathul Mufid, Integrasi Ilmu-Ilmu Islam, Volume 1, No.1, Juni 2013, Hlm, 62

yang dibentuk oleh paradigma, konsep, ideology, dan persepsi barat lebih berpotensi menyebabkan Westernisasi Islam dari pada Islamisasi.

Sardar melihat bahwa konsep IOK al-Faruqi dengan memasukan nilai Islam dan menentukan kaitan Islam dengan pengetahuan Kontemporer yang sekuler merupakan hal yang terbalik. Menurut Sardar hal yang seharusnya dilakukan adalah kebalikannya yaitu dengan menentukan relevansi ilmu pengetahuan kontemporer dengan Islam. Hal ini didasarkan kepada kesimpulan sardar bahwa Islam sesungguhnya pasti relevan dengan segala hal.

Sardar juga mengkritik prinsip kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh al-Faruqi. Menurut Sardar penyatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan mengindikasikan bahwa individu pencari ilmu pengetahuan bernilai sama dengan pencari kebenaran. Padahal, apa yang terkandung dalam ilmu pengetahuan belum tentu sebuah kebenaran ((Ziauddin Sardar, 1987) contoh kecilnya dapat kita lihat dari pengetahuan tentang membuat senjata yang berpotensi untuk menghancurkan dalam makna yang negatif. Pengetahuan yang seperti ini tentunya tidak dapat digolongkan ke dalam suatu kebenaran. Oleh karenanya, Sardar menyatakan bahwa prinsip kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh al-Faruqi sebagai sesuatu yang keliru. Tidak hanya terhenti pada kritik berbasis telaah mendalam terhadap ide al-Faruqi, sardar tentunya memberikan solusi. Kedudukan Islam harus diutamakan, asas kebenarannya adalah abadi karena bersumber dari wahyu. Ia mengkritisi cara berpikir al-Faruqi yang menurutnya hanya memanfaatkan ilmu pengetahuan Islam, namun tetap menggunakan cara berpikir Barat. Oleh karena itu, ia mengusulkan perlunya membangun pandangan dunia Islam tentang bagaimana membangun epistemologi Islam berdasarkan Alquran dan Hadis serta memahami perkembangan dunia kontemporer.

Menurut Sardar Epistemologi Islam tidak dapat dibangun dengan bertumpu pada disiplin ilmu yang ada, tetapi harus dimulai dengan mengembangkan paradigma baru dimana ekspresi eksternal peradaban Islam yang meliputi sains, teknologi, politik, hubungan antar bangsa, dan perkembangan masyarakat bangsa, dapat dipelajari dan dikembangkan untuk kebutuhan praktis manusia menurut realitas kontemporer.

Penekanan terhadap epistemology ini didasarkan kepada pendapat Sardar bahwa epistemologi merupakan operator utama untuk mengubah bayangan dunia menjadi kenyataan. Epistemologi atau teori pengetahuan membahas secara komprehensif semua proses yang muncul dalam upaya manusia mendapatkan pengetahuan. Sedangkan epistemologi Islam berakar pada kerangka pedoman mutlak dalam Alquran dan hadits (Muhammad Saleh, 2014).

Menurut Ziauddin Sardar, menemukan kembali epistemologi Islam kontemporer dapat dimulai dengan mengembangkan dua jenis paradigma. Salah satunya adalah paradigma ilmu yang menitik beratkan pada prinsip-prinsip utama, konsep, dan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan bidang kajian tertentu. Yang lainnya adalah paradigma perilaku, yang menentukan batas-batas etika di mana para akademisi dan ilmuwan dapat beroperasi dengan bebas.

Sardar berpendapat bahwa epistemologi ilmu Barat yang harus ditangani, bukan ilmu Barat itu sendiri, karena epistemologi ilmu Baratlah yang telah menciptakan dunia modern. Oleh karena itu, Islamisasi disiplin ilmu tidak relevan bagi umat Islam. Sebagai gantinya, Muslim perlu mengembangkan paradigma mereka sendiri dan berinovasi dalam disiplin ilmu yang sesuai

di dalamnya. Penekanannya tidak harus pada Islamisasi disiplin ilmu yang ada tetapi pada inovasi yang baru dalam kategori konseptual dan kerangka nilai Islam. Dalam hal ini, Sardar secara ringkas menggambarkan pandangan ijmalī sebagai yang dicirikan oleh analisis aksiomatik, etika, dan konseptual dalam kerangka peradaban. Analisis

berdasarkan konsep-konsep Al-Qur'an memainkan peranan utama dalam pemikiran ijmalī karena konsep-konsep ini memberikan seperangkat nilai-nilai Islam untuk pembentukan ilmu pengetahuan Islam.

Ziauddin Sardar menjelaskan bahwa epistemologi Islam memiliki setidaknya sembilan ciri dasar sebagai berikut:

- 1) Kerangka tersebut didasarkan pada pedoman mutlak:
- 2) Dalam kerangka ini, epistemologi Islam bersifat aktif bukan pasif:
- 3) Epistemologi memandang objektivitas sebagai masalah umum dan bukan masalah pribadi:
- 4) Kebanyakan bersifat deduktif:
- 5) Ia menggabungkan sains dengan nilai-nilai Islam:
- 6) Ia memandang sains sebagai inklusif dan tidak eksklusif, yang dianggap sebagai pengalaman subjektif manusia yang sama sahnya dengan evaluasi subjektif.
- 7) Ia mencoba membuat pengalaman subjektif dan mendorong pencarian pengalaman-pengalaman tersebut, yang dari sini umat Islam memperoleh komitmen nilai-nilai dasarnya:
- 8) Ia menggabungkan konsep-konsep dari tingkat kesadaran atau tingkat pengalaman subjektif, sehingga konsep dan kiasan adalah cocok dengan level lainnya. Hal ini setara dengan perluasan yang dikenal sebagai rangkaian proses kesadaran, termasuk imajinasi kreatif dan pengalaman kritis serta spiritual.
- 9) Ia tidak bertentangan dengan pemahaman dan pengalaman manusiawi yang holistik, bersatu dan manusiawi.

Dengan demikian, sains akan sesuai dengan pandangan yang lebih terpadu tentang perkembangan pribadi dan pertumbuhan intelektual. Sejalan dengan itu, Sardar mengembangkan sistem istilah yang merupakan dasar untuk proyek Islamisasi sainsnya yang antara lain adalah Tauhid, Khilafah, Ibadah, Ilmu, Halal, Haram, Adil, Zalim, Istislah, dan Dhiya'. Tauhid dipahami sebagai konsep yang mengungkapkan nilai yang mencakup semua yang mencakup seluruh umat manusia. Istilah tersebut melambangkan kesatuan antara manusia dan alam serta antara ilmu dan nilai. Dari tauhid muncul istilah khilafa. Artinya, dalam definisi Sardar, manusia tidak terlepas dari Tuhan, tetapi bertanggung jawab kepada Tuhan atas perbuatannya, juga dalam bidang iptek (Sardar Ziauddin, 1982).

Istilah khilafa, katanya, memasukkan gagasan bahwa manusia tidak memiliki hak tunggal atas apa pun, dan bahwa manusia bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pelestarian 'keutuhan tempat tinggal dalam perjalanan terestrial'. Dalam perspektif ini, katanya, melakukan penelitian bukanlah bertujuan untuk menaklukkan dunia dengan segala cara.

Dalam pemahaman Sardar, manusia wajib mencari pengetahuan sedemikian rupa sehingga alam tidak dieksploitasi dan didominasi. Manusia tidak diperbolehkan menjadi pasif. Dengan mempraktikkan ibada (ibadah), manusia akan mencapai kesadaran tauhid dan khilafa. Hal ini adalah perenungan istilah yang sebenarnya yang menyebabkan integrasi aktivitas ilmiah dengan seluruh sistem nilai-nilai Islam. Ibadah menurut Sardar adalah untuk menyaksikan

kesatuan Tuhan. Hal itu bisa diwujudkan dalam banyak cara, tetapi mencari ilm (ilmu) adalah manifestasi yang paling utama.

Dalam skema membangun kembali khazanah pengetahuan Islam, ada dua komponen yang menjadi focus Sardar yaitu sejarah peradaban Islam dan menginterpretasi terminology Islam. Dari sudut sejarah, perhatian Sardar adalah terhadap 'historiografi'. Dia mendefinisikan istilah itu sebagai cara Muslim mempelajari sejarah. Perkembangan ilmu sejarah atau pemikiran historis sangat penting untuk jenis masa depan yang diinginkan dan dikerjakan. Sardar berpendapat bahwa sejarah terkait dengan tiga tujuan. Pertama, 'kebutuhan masa depan adalah kerangka kerja analitis yang menggambarkan bagaimana konsep-konsep Islam tertentu dioperasionalkan oleh umat Islam di masa lalu. Pernyataan Sardar tentang hal ini digarisbawahi dengan mengatakan bahwa fakta berperan dalam membentuk sejarah, tetapi kenyataannya memang demikian. konsep dan teori yang membentuk pandangan dunia. Tujuannya adalah untuk mengoperasionalkan konsep dan teori. Dalam bentuk operasionalisasinya, teori akan mempengaruhi tidak hanya pikiran, tetapi juga praktek individu. Kedua, operasionalisasi cita-cita Islam adalah untuk merekonstruksi model organik Negara Madinah. Tujuannya adalah untuk membangun model di mana semua bagian masyarakat Madinah baik politik, ekonomi, dan administrasi memiliki hubungan organik yang jelas dengan semua komponen. Maksud Sardar adalah bahwa tidak perlu mencari detail lebih lanjut tentang struktur masyarakat Madinah, tetapi ada kebutuhan akan kerangka analisis baru untuk mempelajari peristiwa-peristiwa tradisi Islam awal. Oleh karena itu, rekonstruksi 'model organik' lingkungan di Madinah adalah suatu kebutuhan. Hal ini kemudian akan mengedepankan konsep, gagasan, dan teori yang penting. Perlu dicatat bahwa Sardar tidak menyarankan ide, teori, atau konsep apa yang akan diungkapkan.

Ketiga, hal ini juga termasuk sesuatu yang mendesak, karena penulisan ulang sejarah Muslim merupakan bagian dari fondasi masa depan Muslim alternatif. Oleh karena itu, hanya jika sejarah Muslim dilihat sebagai organisme hidup, barulah ia dapat memainkan peran yang benar di masa depan.

Dari sudut interpretasi terminology Islam, ide-ide Sardar pada dasarnya didasarkan pada serangkaian istilah yang terutama diambil dari Alquran. Pembentukan akhlak dan etika Islam berdasarkan istilah-istilah tersebut dipandang sebagai landasan karya ilmiah. Dia sendiri mengklaim bahwa dia merumuskan premis, yang bertujuan untuk menjelaskan istilah-istilah yang merupakan bagian dari terminology Islam.

Beberapa argumen yang dibangun Sardar dalam memberikan alasan penting untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang bernafaskan nilai-nilai keislaman.⁸

Pertama, perbedaan peradaban dalam perkembangan ilmu pengetahuan dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang berbeda pula yang menjadi ciri khas dari sebuah peradaban. Sebuah peradaban menurut Sardar merupakan perwujudan dari hasil budaya-budaya yang dihasilkan oleh manusia dan dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dalam sebuah kebudayaan juga memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

⁸Sardar, "How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations."

Sedangkan pusat peradaban diberbagai belahan dunia menjadi penentu perkembangan masyarakat tersebut⁹ Ukuran yang digunakan dalam sebuah peradaban antara lain adalah kebudayaan, nilai-nilai luhur, norma, aktivitas sosial dan politik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandangan dunia terhadap sebuah peradaban dapat dilihat melalui beberapa aspek yaitu organisasi sosial dan politik, kebudayaan, nilai dan norma, dan yang terakhir adalah sains dan teknologi. Sehingga setiap peradaban mempunyai karakteristik yang unik yang mempengaruhi pandangan dunia terhadap sebuah peradaban.¹⁰ Tanpa terkecuali dunia Timur khususnya memiliki karakteristik yang membedakan dengan peradaban Barat. Terkadang juga karakteristik yang dimiliki oleh Barat bertentangan dengan Islam.

Kedua, ilmu pengetahuan keislaman dalam perkembangannya memiliki ciri khas dalam mengekspresikan dirinya. Dalam perkembangannya ilmu pengetahuan Islam memiliki identitas keislaman sehingga ia terwujud dalam epistemologi Islam. Sehingga ia menghasilkan ilmu pengetahuan Islam yang sesuai dengan metode yang digunakan untuk mengetahui isi dari sebuah ilmu.¹¹ Dalam epistemologi Islam sangat memberikan tekanan secara total pada pengalaman manusia dalam mempelajari berbagai ilmu sains. Konsepnya adalah mengkolaborasikan antara pengamatan manusia dengan pengalaman spiritual. Sehingga akal dan wahyu digunakan untuk memperoleh sebuah ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, epistemologi Islam memberikan penekanan pada penelusuran ilmu pengetahuan yang mengacu pada kerangkakerangka nilai-nilai Islami.¹²

Ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh epistemologi Islam adalah melahirkan tradisi sains yang memiliki ciri khas yang unik. Hal ini didukung dengan pengalaman cendekiawan muslim klasik yang beranggapan bahwa sains sangat menarik untuk diselidiki. Dalam penyeledikannya mereka menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan objek penelitian. Permasalahan ini menurut Sadar merupakan ciri utama dari sains Islam. Sedangkan ciri khas ilmu pengetahuan Islam menurut Sadar adalah ia selalu berpihak pada kebenaran dalam berbagai disiplin ilmu. Pentingnya bersikap objektif dalam ilmu pengetahuan untuk menjaga keotentikan sebuah ilmu pengetahuan. Sadar juga membandingkan antara ilmu pengetahuan Barat dengan ilmu pengetahuan Islam.

Ketiga, pada ilmu pengetahuan Barat bersifat destruktif terhadap keberlangsungan kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri ilmuan pada masa sekarang menjadikan penemuan-penemuan ilmuan sebelumnya untuk menjadi acuan dalam melakukan penelitiannya. Bahkan antara dunia Barat dengan dunia Timur terkadang belajar satu sama lain untuk mengembangkan keilmuannya di peradaban mereka. Namun keduanya menurut Sardar memiliki orientasi yang berbeda, perbedaan tersebut terletak pada sistem yang dianut dan digunakan dalam mencapai ilmu pengetahuan. Para ilmuan Muslim menggunakan akal untuk mencapai kepada Tuhan. Sedangkan ilmuan Barat menggunakan rasionalitas sebagai bentuk ilmu pengetahuan dan mengabaikan berbagai bentuk di luar hal tersebut. Mereka menganggap sebagai bentuk omong

⁹ Mustofa Hilmi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 251–269.

¹⁰ Sardar, "How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations."

¹¹ Ziauddin Sardar, "Colonizing the Future: The 'other' Dimension of Futures Studies," *Futures* 25, no. 2 (1993): 179–187.

¹² Sardar, "How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations."

kosong dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Namun hal tersebut menjadi berbeda ketika terjadinya transfer ilmu pengetahuan dari Timur khususnya Islam ke dunia Barat. Ilmu pengetahuan digunakan untuk berbagai kebutuhan mulai dari perdagangan, kekuatan militer, pengembangan industri dan lain sebagainya. Hal tersebut terkadang menimbulkan konflik karena adanya persaingan yang terkadang disertai dengan kekerasan.²⁹

Keempat, ilmu pengetahuan yang diproduksi oleh barat belum mampu dalam memenuhi kebutuhan umat muslim. Tidak dapat dipungkiri perkembangan ilmu pengetahuan barat telah banyak menghasilkan kekuatan dan kekayaan intelektual. Dari perkembangan tersebut telah mempermudah kehidupan manusia, akan tetapi yang menjadi masalah dan di kritik Sardar adalah ilmuwan Barat belum mampu memenuhi kebutuhan dan pandangan dunia secara spesifik. Sardar menganggap bahwa kemajuan tersebut hanya untuk membangun citra peradaban Barat.³⁰ Dari berbagai argumen tersebut, menurut Saifullah Idris perlu adanya pengembangan khasanah keilmuan dan pengembangan keilmuan Islam sampai kepada dasarnya.¹³ Sehingga hal ini sejalan dengan keprihatinan Sardar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam.

Untuk menyembuhkan keterpurukan umat, Sardar menekankan bahwa katakata tersebut berfungsi sebagai pedoman yang dirancang untuk mengekspresikan etika dan nilai-nilai Islam yang otentik. Penafsiran yang benar dari kata-kata tersebut akan mengungkapkan makna Islam yang sebenarnya, terutama tujuan Alquran. Dalam perspektif ini, kata-kata adalah satu-satunya dasar yang mungkin untuk membangun peradaban Islam yang direkonstruksi. Pandangan ini akibatnya mencakup seperangkat istilah Islam yang dimaksudkan untuk berfungsi sebagai alat dalam pendirian ilmu Islam.¹⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi agama dan sains menurut Ziauddin Sardar mesti dilakukan dengan cara membangun epistemologi Islam sebagai solusi dan sitesisnya terhadap perkembangan pemikiran pendidikan Islam. Menurut beliau epistemologi Islam tidak dibangun dengan bertumpu pada disiplin ilmu yang ada. Namun, harus dimulai dengan mengembangkan paradigma baru dimana ekspresi eksternal peradaban Islam yang meliputi sains, teknologi, politik, hubungan antar bangsa, dan perkembangan masyarakat bangsa, dapat dipelajari dan dikembangkan untuk kebutuhan praktis manusia menurut realitas kontemporer.

Epistemologi Islam memiliki setidaknya sembilan ciri dasar seperti yang dikemukakan oleh Sardar. Sejalan dengan itu, Sardar mengembangkan sistem istilah yang merupakan dasar untuk proyek Islamisasi sainsnya yang antara lain adalah Tauhid, Khilafah, Ibadah, Ilmu, Halal, Haram, Adil, Zalim, Istislah, dan Dhiya'.

SARAN

Sebagai fitrah manusia yang tidak luput dari salah dan dosa, segala hal yang menjadi kajian analisis konsepsional terhadap bahasan ini dapat dikoreksi untuk mencari kebenaran dan kesesuaiannya dengan berbagai pendapat, maka semua duri yang bias menjadi api dari tulisan

¹³ Idris, "Islamisasi Ilmu: Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar)."

¹⁴ Muhartini Muhartini Amril Amril, *Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif Abdussalam Solutif-Sintesisnya Terhadap Problema Pendidikan Islam*, journal: SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan, vol.3, no 2, 2023, hal. 13

ini dapat menjadi kritik untuk menemukan kesejukan dalam membangun wawasan ilmiah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abdullah, 2022, Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Pendidikan Islam ,JURNAL PILAR Volume 13, No. 1, Juni
- FATHUL Mufid, 2013 *Integrasi Ilmu-Ilmu Islam*, Volume 1, No.1, Juni
[Http://Www.Scribd.Com/Doc/83019545/Pengertian Integrasi](http://www.scribd.com/doc/83019545/Pengertian-Integrasi)
- Inda Nursadrina, 2014 “Representasi Dakwah Melalui Sejarah Islam (Analisis Semiotika Sosial Buku Mengenal Islam For Beginner Karya Ziauddin Sardar),” dalam *Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,)
- Khusniati Rofi’ah, 2016 ,“Pergeseran Hukum Islam Dari Reduksionis Ke Sintesis : Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar,” *Justicia Islamica* 8, no. 2
- Kurnia sari wihaha, 2018, *EPISTIMOLOGI PARADIGMA ISLAM: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar)*, Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 3, 1
- Muhartini Muhartini Amril Amril , 2023, *Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif Abdussalam Solutif-Sintesisnya Terhadap Problema Pendidikan Islam*, journal: SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan,vol.3,no 2
- S.A. Zainal Abidin, 2001, *Kunci Ibadah*,(Semarang: Pt. Karya Toha Putra Semarang